

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian ini berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Menre’ Bola Baru* Masyarakat Bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe’ Kabupaten Pinrang”.

Setelah membaca beberapa hasil penelitian, penulis menemukan judul yang relevan dengan judul penelitian yang juga membahas mengenai tradisi, yaitu yang diteliti oleh ST. RAMADANI YASIR (14.1400.004) dengan judul skripsi “*Akulturasi Islam dan Tradisi Maddoa’ pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe’ Kabupaten Pinrang*”.¹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *maddoa’*, persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut, serta akulturasi Islam dengan tradisi *maddoa’* pada masyarakat Desa Samaenre di Kecamatan Mattiro Sompe’ Kabupaten Pinrang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *maddoa’* merupakan perayaan pesta panen rakyat yang dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk syukur kepada Allah swt. ketika masyarakat memperoleh hasil panen yang melimpah dan memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan hubungan silaturahmi.

¹St.Ramadani Yasir, “*Akulturasi Islam dan Tradisi Maddoa’ pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang*”, Parepare: (Skripsi Sarjana Jurusan Sejarah Peradaban Islam, 2014).

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh ST. RAMADANI YASIR dengan penelitian yang ingin penulis teliti yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi yang ada pada masyarakat bugis, khususnya di Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang, serta jenis penelitian dari keduanya itu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh ST. RAMADANI YASIR yaitu mengarah kepada tradisi *Maddoa'*, sedangkan penelitian ini yaitu mengarah kepada tradisi *Menre' Bola Baru*.

Selanjutnya NUR ANNA (15.1400.023) dengan judul skripsi “Nilai Sosial Tradisi *Maccera' Bola* dalam Perspektif Islam di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara”.² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi tersebut, untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi tersebut, dan untuk mengetahui perspektif Islam terhadap nilai-nilai sosial yang ada dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* melalui 5 tahapan dan dilaksanakan sebanyak 3 kali, pertama pada saat naik rumah baru, kedua pada saat umur kurang lebih satu tahun, ketiga pada saat umur rumah kurang lebih dua tahun. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *maccera' bola* yaitu nilai-nilai silaturahmi, gotong-royong, tolong menolong dan komunikatif. Jika ditinjau dari perspektif Islam, nilai-nilai yang ada tersebut sesuai dengan syariat Islam dan dianjurkan bagi masyarakat untuk dijaga dan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat sosial.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh NUR ANNA dengan penelitian yang ingin penulis teliti yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi, serta

²Nur Anna, “*Nilai Sosial Tradisi Maccera' Bola dalam Perspektif Islam di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara*” Parepare: (Skripsi Sarjana Jurusan Sejarah Peradaban Islam, 2015).

jenis penelitian dari keduanya itu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh NUR ANNA yaitu mengarah kepada tradisi *Maccera' Bola* dalam Perspektif Islam sedangkan penelitian ini yaitu mengarah kepada tradisi *Menre' Bola Baru* Masyarakat Bugis.

Kemudian selanjutnya, Jurnal oleh Hasbi Yahya dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar program Pascasarjana dengan judul “Tradisi *Menre' Bola Baru* Masyarakat Bugis di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng (Studi terhadap Nilai Kearifan Lokal)”³ Jurnal ini mendeskripsikan tentang kegiatan ritual adat dalam rangka memasuki rumah baru. Adapun maksud dari dilaksanakannya ritual ini sebagai pengungkapan rasa syukur kepada Sang pencipta atas berkat rahmat dan taufikNya. Dalam tradisi ini, manusia menciptakan cara berpikir simbolik dengan mencari makna dalam setiap kejadian yang dialami maupun yang dilihatnya. Berdasarkan kesamaan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama mengkaji tentang tradisi *menre' bola baru* pada masyarakat bugis. Hasbi Yahya terfokus pada nilai kearifan lokal terhadap tradisi *menre' bola baru* masyarakat bugis di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng sedangkan yang peneliti lakukan ialah mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *menre' bola baru* masyarakat bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang.

³Hasbi Yahya, “Tradisi *Menre' Bola Baru* Masyarakat Bugis di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng (Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal)”, Makassar: Jurnal Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.

B. Tinjauan Teoritis

1. Nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang ditinjau dari konsep budaya yaitu mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia misalnya nilai etika untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, kejujuran, juga nilai yang berhubungan dengan akhlak yaitu nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat sedangkan bila ditinjau dari konsep keagamaan yaitu mengenai penghargaan yang tinggi kemudian diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.⁴

Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, atau indah-jelek dan orientasinya bersifat antroposentris atau theosentris. Untuk itu, nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan.⁵

Nilai seringkali digunakan dalam definisi-definisi mengenai sikap. Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan mendasar. Nilai bermakna lebih dalam jika dibandingkan dengan sikap individu. Nilai juga dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok dan kepribadian

⁴Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Cet VII: Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama 2013).

⁵Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012).

bangsa. Jadi, nilai bersifat lebih mendasar dan stabil sebagai bagian dari ciri kepribadian.⁶

Menurut Horrocks, nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dijadikan sebagai panduan dalam hal mempertimbangkan keputusan yang akan diambil kemudian. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, karena mencakup pemikiran dari seseorang. Penilaian yang dilakukan oleh individu yang satu belum tentu sama dengan individu yang satu.⁷

C. Kluchohn mengemukakan bahwa yang menentukan orientasi nilai budaya manusia di dunia adalah lima dasar yang bersifat universal, yaitu hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat waktu manusia, hakikat alam manusia, hakikat antar manusia.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang penting, berharga, dan mempunyai manfaat serta diyakini sebagai standar tingkah laku manusia.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam untuk mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada dalam dirinya menuju terbentuknya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam untuk membentuk kepribadian muslim.

⁶Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, (Cet XVIII; Yogyakarta: 2013).

⁷Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2010).

⁸Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Cet.II; Jakarta: PT. Prenada Media Group, 2006).

Menurut Ali Sarwan, nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam. Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam. Sedangkan Ruqaiyah M berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan aqidah, insani, Ilahi, kemasyarakatan dan akhlak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.⁹

Kriteria nilai-nilai pendidikan Islam menunjukkan sesuai yang terpenting dalam keberadaan manusia atau asasi bagi manusia, oleh karena bila dilihat dari pendidikan Islam, nilai merupakan jalan hidup yang berproses pada wilayah ritual dan berdimensi eskatologis diajarkan perlunya penghayatan nilai-nilai ketuhanan.

Nilai-nilai Agama Islam merupakan harapan tentang sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan menjadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu mengabdikan kepada Allah swt untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga dapat dipahami bahwa nilai-nilai kehidupan itu mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

⁹Di akses dari <http://hshasibuanbotung.blogspot.co.id/2009/06/nilai-nilai-dalam-pendidikan-islam.html> (16 Desember 2019).

a) Nilai Aqidah

Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah swt., (akidah jamaknya akaid). Pengertian iman secara luas, ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan.¹⁰

Aqidah sebagai ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim adalah merupakan landasan dari segala perilakunya, bahkan sebenarnya aqidah merupakan pedoman bagi seseorang berperilaku.¹¹

Nilai aqidah merupakan pokok atau dasar-dasar manusia dalam hidup di dunia. Iman memiliki arti keyakinan bahwa Allah swt yang berkuasa atas segala sesuatu. Setiap manusia mempunyai suatu keyakinan. Keyakinan ini berdasarkan pada tiap agama yang dimiliki masing-masing. Salah satu agama yang terdapat di Sulawesi Selatan yaitu agama Islam yang diartikan sebagai suatu keseluruhan tingkah laku manusia terpuji yang dikerjakan untuk memperoleh atau mengharapkan ridha Allah swt. Dapat pula dikatakan sebagai suatu tingkah laku manusia yang berakhlakul karimah dengan landasan keimanan kepada Allah yang menjadi tanggungjawab di hari kemudian.¹²

Pendidikan aqidah dalam Islam yang utama dan tertinggi adalah untuk membawa manusia mengenal penciptaNya, mengabdikan diri sepenuhnya hanya kepada Allah swt., melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan segala laranganNya dengan penuh keridhaan.¹³

¹⁰Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Ed.1. Cet.4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

¹¹Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

¹²Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010).

¹³Diakses dari <https://www.scribd.com/doc/59949791/Nilai-Pendidikan-Aqidah>, (14 Januari 2020).

b) Nilai ibadah (Syariat)

Syariat berarti hukum-hukum dan tata aturan dari Allah swt. agar ditaati oleh hamba-hambaNya. Syariat juga diartikan sebagai aturan-aturan, norma, atau hukum yang mengatur hubungan manusia, baik dengan Tuhan (ibadah *mahdhah*) maupun dengan sesama manusia dan alam sekitarnya (ibadah *ghair mahdhah*).¹⁴

Secara umum, ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah swt. yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah swt.¹⁵ Ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹⁶

Syariat mengatur hidup manusia sebagai hamba Allah yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah. Ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariat Islam. Secara umum Ibadah berarti mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah swt.

Ibadah adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang

¹⁴Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values*, Cet.1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁵Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Ed.1. Cet.4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Samara Tajwid dan Terjemah* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2016).

diizinkan-Nya. Ibadah mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi hablum minallah dan hablum minannas. Keduanya harus berjalan seimbang.

Jadi, nilai ibadah merupakan standar atau ukuran seseorang dalam berbuat, baik dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi oleh rasa pengabdian kepada Allah swt.

c) Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi merupakan bentuk jamak dari kata “*Khuluq*” diartikan sebagai perangai atau budi pekerti, gambaran batin atau tabiat karakter. Kata *Khuluq* tercantum dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.¹⁷

Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya.

Secara terminologi, para ulama telah banyak mendefinisikan akhlak, diantaranya Ibnu Miskawaih dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak*, beliau mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.¹⁸ Maka dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak yaitu

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Samara Tajwid dan Terjemah* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2016).

¹⁸Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values*, Cet.1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran dan tertanam dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.

d) Nilai Insani

Nilai Insani yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai insani bersifat dinamis dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dilihat dari orientasinya, nilai dapat dikategorikan dalam empat bentuk, yaitu:

1. Nilai etis, yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.
2. Nilai pragmatis, yang mendasari orientasinya pada berhasil dan gagal.
3. Nilai affek sensorik, yang mendasari orientasinya pada menyenangkan atau menyedihkan.
4. Nilai religius, yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala atau halal dan haram.

Nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.¹⁹

e) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung nilai sosial, dalam dimensi ini terkait dengan integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan, dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia, misalnya gotong royong, kerjasama, toleransi, solidaritas, kasih sayang antar sesama, perasaan simpati dan empati terhadap orang-orang sekitar. Nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat, diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan

¹⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993).

bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial kemasyarakatan adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses integrasi sesama manusia supaya mewujudkan kelompok manusia yang bertaqwa kepada Allah dengan cara saling menjaga ukhuwah dalam bermasyarakat.²⁰

3. Tradisi

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat atau kebiasaan yang turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.²¹ Berbicara tentang adat-istiadat (tradisi) yakni mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.

Tradisi artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.²²

Isi dari tradisi dapat berubah setiap saat tanpa disadari, namun dialami oleh setiap anggota masyarakat secara individual melalui proses sosialisasi, sebagai

²⁰Diakses dari <http://www.jepakpendidikan.com/2017/01/macam-macam-nilai-nilai-pendidikan-islam.html> (14 Januari 2020).

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

²²Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001).

sesuatu yang tetap bertahan, tidak pernah berubah, dalam periode waktu tertentu. Kebiasaan semacam itu dibangun sebagai lembaga sosial yang mempengaruhi perilaku yang kemudian menjadi kebiasaan untuk bertindak yang diikuti (seakan) tanpa dipikirkan terlebih dahulu secara rasional. Pelembagaan kebiasaan yang didasarkan pada tradisi tersebut menjadi rujukan bagi cara bertindak anggota masyarakat secara umum.²³

Jika diselidiki secara saksama, adat-istiadat itu tidak dapat sepenuhnya digunakan sebagai ukuran untuk menetapkan baik buruknya perbuatan manusia, karena ada perintah atau larangan yang berdasarkan adat kebiasaan tidak dapat diterima oleh akal sehat. Apabila adat-istiadat itu banyak salahnya, maka tidak tepat dijadikan sebagai ukuran baik buruk suatu perbuatan.²⁴

Dalam kajian hukum Islam, dijumpai adanya sumber hukum berupa *al-'uruf* yaitu kebiasaan atau adat-istiadat yang berkembang dalam masyarakat. Sumber hukum ini digunakan sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan al-hadist. Adat itulah yang kemudian digunakan sebagai salah satu ketetapan hukum, sesuai dengan kaidah yang mengatakan *al-adat muhakkamah*, kebiasaan itu menjadi ketetapan.²⁵ Dapat disimpulkan bahwa pentingnya kaidah mengenai adat atau kebiasaan dijadikan sebagai salah satu sandaran hukum Islam yakni adanya hadist Nabi serta menjadi pegangan dalam artian masyarakat menaatinya.

²³John Scott, *Sosiologi The Key Concepts*, terj.(Cet1, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011).

²⁴Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, edisi revisi (Cet.III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

²⁵Lihat Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Asybah wa al-Nazair*, (Mesir: Dar al-Fikr, t.t).

4. *Menre' Bola Baru*

Menre' Bola Baru (naik rumah baru) adalah istilah dalam masyarakat Bugis digunakan untuk melaksanakan upacara naik rumah baru dan merupakan ucapan doa kepada Allah swt. agar penghuni rumah diberi keselamatan dan rezeki dalam menjalani kehidupan di dalam rumah tersebut. Naik rumah baru merupakan warisan budaya yang turun temurun dalam perkembangan sosial dan adab. Bagi orang Bugis, *menre' bola* adalah simbol kehidupan, dimana simbol itu mencerminkan harapan, masa depan, kejayaan, semangat dan harmoni.

Rumah adat Bugis adalah rumah panggung kayu. Rumah panggung kayu khas Bugis mengacu pada anutan kepercayaan bahwa alam semesta ini terdiri atas 3 bagian. Itulah sebabnya rumah tradisional Bugis Makassar juga terdiri atas tiga bagian, yaitu: pertama, *Rakkeang* (*raeka*) atau bagian atap rumah yang dahulu biasanya digunakan untuk menyimpan padi dipanen. Kedua, *Ale Bola* (*ael bol*) yaitu bagian tengah rumah *possi' bola* (*posi bol*), dan yang ketiga yaitu *yawa bola* (*yw bol*) yaitu bagian bawah rumah, lantai rumah dengan tanah.²⁶

5. Masyarakat Bugis

Masyarakat Bugis adalah kelompok etnis yang menggunakan bahasa Bugis, mempunyai huruf sendiri pada sukunya yang dikenal dengan aksara *lontara*, dan menempati bagian barat daya Sulawesi sebagai daerah asal dan tempat menetap, dan dengan budaya rantau (*sompe'*) yang dimiliki oleh suku Bugis.

Secara universal bugis dalam geografis Sulawesi Selatan yang terdiri dari tiga corak yakni tau ogi' (*tu aogi*), tau mangkasara (*tumksr*), tau riaja (*turiaj*).²⁷

²⁶Mattulada, *Manusia dan kebudayaan Bugis Makassar* (Ujung Pandang: Arus Timur, 1972).

²⁷Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar, 2005).

Masyarakat bugis adalah masyarakat pemberani, petualang, punya semangat usaha yang tinggi diantara bangsa-bangsa di timur, dan terutama mereka gemar akan kehidupan militer.²⁸

Seiring dengan perkembangan zaman dan budaya rantau “*sompe*” yang dimilikinya suku ini dapat ditemui diberbagai tempat di Indonesia bahkan sampai beberapa negara tetangga. Bagi suku-suku lain disekitarnya, masyarakat Bugis dikenal sebagai orang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat bugis merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya, dan merupakan suku yang sangat mempertahankan harga diri serta masih kental akan kebudayaannya.

6. Teori Fenomenologi

Fenomenologi merupakan teori yang berangkat dari pola pikir subjektivisme, yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik gejala itu.³⁰ Dalam memahami suatu tindakan, Max Weber memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen*, yang berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain.

Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual

²⁸A. Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Yogyakarta: Ombak, 2011).

²⁹Christian Pelras, *Manusia Bugis*.

³⁰I.b. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta sosial, Definisi sosial & Perilaku sosial)*, (Cet.1: Jakarta: Prenamedia Group, 2012).

sebagai data dasar suatu realitas.³¹ Menurut Bogdan dan Taylor, fenomenologi harus menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan pengamatan partisipan, wawancara yang intensif (agar mampu menyelami orientasi subjek atau dunia kehidupannya), melakukan analisis dari kelompok kecil dan memahami keadaan sosial.³²

Melalui pendekatan teori fenomenologi, pengalaman merupakan sumber data utama. Untuk itu, peneliti mengetahui eksistensi tradisi *menre' bola baru* masyarakat Bugis Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang dengan mendapatkan informasi dari masyarakat yang mempunyai pengalaman atau pengetahuan yang luas mengenai tradisi *menre' bola baru*.

C. Tinjauan Konseptual

Untuk memudahkan pembaca memahami maksud dari penelitian ini dan akhirnya dapat memberi gambaran tentang arah dari penelitian yang dimaksud dalam judul penelitian “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Menre' Bola Baru* Masyarakat Bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang”. Maka penulis akan menguraikan beberapa pengertian yang dianggap perlu.

1. Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang ditinjau dari konsep budaya yaitu mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia misalnya nilai etika untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, kejujuran, juga nilai yang berhubungan dengan akhlak yaitu nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh

³¹Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, (terakreditasi dirjen dikti SK No.56/DIKTI/Kep/200).

³²I.b. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta sosial, Definisi sosial & Perilaku sosial)*, (Cet.1: Jakarta: Prenamedia Group, 2012).

golongan atau masyarakat sedangkan bila ditinjau dari konsep keagamaan yaitu mengenai penghargaan yang tinggi kemudian diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.³³

2. Nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam untuk mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada dalam dirinya menuju terbentuknya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam untuk membentuk kepribadian muslim.

3. Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah adat atau kebiasaan yang turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.³⁴ Berbicara tentang adat-istiadat (tradisi) yakni mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.

4. *Menre' Bola Baru* (naik rumah baru) adalah istilah dalam masyarakat Bugis digunakan untuk melaksanakan upacara naik rumah baru dan merupakan ucapan doa kepada Allah swt. agar penghuni rumah baru diberi keselamatan dan rezeki dalam menjalani kehidupan di dalam rumah tersebut. Naik rumah baru merupakan warisan budaya yang turun temurun dalam perkembangan sosial dan adab. Bagi orang bugis, *menre' bola* adalah simbol kehidupan,

³³Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Cet VII: Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama 2013).

³⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

dimana simbol itu mencerminkan harapan, masa depan, kejayaan, semangat dan harmoni.

5. Masyarakat Bugis adalah kelompok etnis yang menggunakan bahasa Bugis, mempunyai huruf sendiri pada sukunya yang dikenal dengan aksara *lontara*, dimana bahasa Bugis masih dilestarikan dan digunakan sampai sekarang ini, khususnya masyarakat Bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang, dan lainnya.

D. Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.³⁵

Adapun kerangka pikir yang digunakan peneliti yaitu berangkat dari tradisi *menre' bola baru* masyarakat bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang, dalam hal ini peneliti berusaha mengetahui eksistensi dari tradisi tersebut dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist juga berpegang pada landasan yuridis serta berusaha menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada tradisi tersebut seperti nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai insani, dan nilai sosial.

Berdasarkan dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini, maka kerangka pikir yang digunakan peneliti dalam pembahasan masalah ini dapat digambarkan pada skema sebagai berikut:

³⁵Muhammad Kamal Zubair, dkk., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

